



Sungai Nil dan Kehidupan Masyarakat Mesir: Tinjauan Historis

Aji Cahyono^{1*}

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

aji.cahyono96.ac@gmail.com¹

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 15 April 2023

Revised 20 April 2023

Accepted 20 September 2023

Publish 30 September 2023

Keywords:

Mesir Kuno, Sungai Nil, Sosial Masyarakat

ABSTRACT

Mesir merupakan Negara yang terletak di Benua Afrika, yang dikenal sebagai salah satu Negara dengan peninggalan sejarah kuno. Seperti halnya peninggalan Sphinx dan Piramida. Selain itu, terbentuknya masyarakat dikawasan Sungai Nil, dan kehidupan masyarakat Mesir terutama ketergantungannya terhadap air di Sungai Nil tersebut. Adapun penelitian ini guna menelusuri sejauh mana keberadaan sungai Nil yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Mesir. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan *Library Research*, yang mendalami beberapa buku, jurnal dan website informasi yang tersedia. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Keberadaan Sungai Nil menjadi salah satu kunci dalam peradaban Mesir, yang mana masyarakatnya di sana secara penuh ketergantungannya terhadap Air yang mana situasi dan kondisi di Mesir merupakan masyarakat petani, serta situasi dan kondisi di Mesir tandus.

PENDAHULUAN

Mesir terletak dibagian utara benua Afrika, yang mana sebelah utara berbatasan dengan Laut Tengah, sebelah timur dengan Laut Merah, sebelah baratnya berbatasan dengan Negara Libya, dan sebelah selatan berbatasan dengan Sudan. Mesir menjadi salah satu objek kajian Negara yang amat dinamis untuk dijadikan sebagai topik diskursus, pasalnya Mesir dikenal sebagai salah satu Negara yang mempunyai warsian sejarah yang besar dan maju. Salah satu contoh peninggalan sejarah pada masa Mesir kuno yakni terdapat beda peninggalan seperti Sphinx dan Piramida, menjadi warisan Mesir Kuno. Namun bukan hanya peninggalan berupa benda saja, melainkan juga di kawasan Mesir terdapat sumber kehidupan yang amat besar dan bermanfaat bagi masyarakat Mesir, yakni dengan adanya Sungai Nil.

Menurut Hamdy A. Hassan & Ahmad Al Rasheddy, Ibukota Mesir yakni Kairo, diuntungkan dengan adanya Sungai Nil, secara letak geografis merupakan peradaban dari pernikahan geografis antara Daratan Mesir dan Sungai Nil. Sungai Nil dikenal sebagai kakek buyut dari peradaban manusia. Riset para sarjana Inggris menyebutkan bahwa cekungan Nil mengalir sekitar sepersepuluh dari benua Afrika dan memiliki sistem saluran sungai terpanjang di dunia (>6500 km). Menurut R. Said, Sungai Nil terbentuk karena evolusi jaringan drainase modern dan geomorfologi fluvialnya mencerminkan proses tektonik dan vulkanik dalam jangka panjang, serta perubahan erosi dan sedimentasi, disamping perubahan permukaan laut dan pergeseran besar baik dalam iklim dan vegetasi selama kuartar. Daerah aliran sungai membentang lebih dari 35° lintang (4° S hingga 31° N) yang menggabungkan keragaman besar iklim, rezim sungai, bioma,

dan medan – termasuk dataran tinggi danau Khatulistiwa di hulu Nil Putih, dataran tinggi vulkanik semi-kering di Ethiopia, Gurun Sahara, dan kompleks delta yang luas di Laut Mediterania Timur.

Memperhatikan latar belakang singkat, penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek kesejarahan dalam tradisi masyarakat Mesir yang berdekatan dengan Sungai Nil. Karena Sungai Nil menjadi jantung aktivitas dan kehidupan bagi masyarakat Mesir. Baik melalui pemanfaatan pertanian, perkebunan, peternakan maupun aktivitas transportasi. Menurut masyarakat Mesir, bahwa sumber daya alam merupakan salah satu kehidupan fundamental yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, sebagian masyarakat setempat, khususnya di Mesir mengandalkan Air sebagai dasar kebutuhan masyarakat setempat. Dalam hal inilah, manfaat dari penulisan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi peradaban manusia, yang aktivitasnya berdekatan dengan kawasan perairan, misalnya yakni Sungai sebagai sumber kehidupan.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini dibuat untuk mengulas tentang sejauh mana kegunaan Sungai Nil di Mesir, menjadi kawasan yang sering dimanfaatkan untuk proses keberlangsungan hidup masyarakat Mesir tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana proses penggalian datanya yakni dengan *library research* atau studi kepustakaan. Yang mana proses penggalian data melalui beberapa buku, jurnal ilmiah, maupun media online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Mesir Kuno

Kawasan Sungai Nil, dikenal sebagai kawasan pertanian tertua di dunia, yang mana telah dibudidayakan kurang lebih selama 5.000 – an tahun. Bahkan beberapa sejarawan Yunani, Herodotus menyebutkan bahwa peradaban Nil adalah suatu hadiah berupa sungai Nil, maksudnya letak wilayah menyebutkan bahwa Mesir sepenuhnya terlukis karena jasa adanya Sungai Nil.

Begitupun juga halnya Peradaban Mesir kuno yang terletak dibagian Timur Laut Afrika ini, rata rata kehidupan masyarakat Mesir pada abad ke-2 SM, terpusat dikawasan sungai Nil. Karena sungai Nil menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Mesir. Selain itu, kehidupan masyarakat Mesir yang hidup didaerah yang mencakup wilayah Delta Nil di Utara hingga Jebel Barkal di Kataran Keempat Nil. Seiring dengan berjalannya waktu, Peradaban muncul di bagian selatan Levant Gurun Timur, pesisir pantai Laut Merah, Semenanjung Sinai, serta Gurun Barat (terpusat pada beberapa oasis). Serta adanya unifikasi awal kelompok-kelompok yang ada di Lembah Nil sekitar 3150 SM.

Pada zaman Mesir Kuno, kemampuan orang Mesir untuk memanfaatkan kekuatan sungai untuk tujuan pertanian, acara sosial, proyek komunitas dan tujuan keagamaan. Pentingnya sungai dalam kehidupan sehari-hari, Mesir Kuno terbukti dalam sejarah dan tercermin dalam seni, agama, tulisan, politik, dan kehidupan sosial mereka. Sungai menjadi kawasan dari aktivitas masyarakat Mesir. Diketahui bahwa orang Mesir kuno adalah orang yang religius. Dua dari kultus agama paling awal adalah matahari dan alam.

Sebagai masyarakat pertanian, mereka bergantung pada siklus alami banjir Sungai Nil untuk mengisi kembali tanah dengan lapisan tanah atas yang subur dan mereka bergantung pada matahari untuk membantu menghasilkan panen yang melimpah. Menyaksikan proses alam di bumi kemungkinan besar mempengaruhi keyakinan mereka akan kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, masyarakat Mesir menyakini bahwa Sungai Nil dapat memberikan manfaat, baik untuk mencuci peralatan yang kotor, proses ritualitas dengan menyucikan diri.

Terdapat masyarakat Mesir Kuno menyembah beberapa Dewa dan Dewi yang berkaitan dengan Sungai Nil. Dewa utama Sungai Nil adalah Hapy, ayah para Dewa. Hapy digambarkan sebagai seorang pria dengan dada dan perut penuh, dicat hitam atau biru, yang melambangkan

kesuburan yang diberikan Sungai Nil kepada Mesir. Hapy digambarkan memegang bunga, unggas, ikan, sayuran, dan buah-buahan, serta pelepah palem, simbol tahun. Terkadang dewa Nil memiliki bunga teratai Mesir Hulu dan papyrus Mesir Hilir di kepalanya. Dewa Sungai Nil lainnya adalah dewa buaya Sobek, (Gbr. 2) yang disembah di Esna, Kom Ombo, dan Faiyum.

Dewa banjir dan ciptaan berkepala domba jantan adalah Khnum (Gbr. 3) yang disembah di Aswan. Dia bertanggung jawab untuk menciptakan manusia bersama dengan Kas mereka, atau roh penjaga. Istri Khnum adalah dewi Satet dan pusat pemujaan utama Khnum berada di Aswan. Pusat pemujaan Aswan mengawasi air dan distribusinya dari pulau Elephantine ke utara dan dari pulau Begah di Katarak Pertama ke selatan.



Figure 1. Hapy, the mail god of the Nile and father of gods in ancient Egypt.



Figure 2. Sobek, the crocodile god worshipped in Esna, Kom Ombo, and Faiyum.

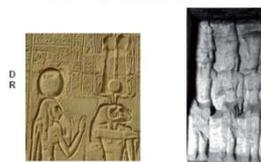


Figure 3. Khnum, the ram-headed god of inundation, or flooding, and creation, worshipped at Aswan.

Tradisi yang ada di Mesir kuno, tidak terlepas dengan sebuah peristiwa politik, dengan terbentuknya sebuah komunitas di desa-desa, sehingga itulah menjadi cikal bakal munculnya sebuah kerajaan kecil, desa itu yang bernama Nomen. Meskipun desa tersebut berkembang menjadi kota dan berkembang lagi menjadi dua kerajaan kecil yakni kerajaan Mesir Hilir dan Kerajaan Mesir Hulu yang berkisar tahun 4000 SM. Meskipun, Pada tahun 3050 SM seorang penguasa bernama Menes mempersatukan kedua kerajaan menjadi kerajaan Mesir Besar. Mesir Besar merupakan sebuah kerajaan yang diperintah oleh raja yang bergelar Fir'aun, ia berkuasa mutlak. Fir'aun dianggap dewa dan dipercaya sebagai putra Dewa Osiris.

Penguasa kawasan era Fir'aun, raja merupakan pemimpin tertinggi dengan sistem pemerintahan monarki dalam menjalankan pemerintahannya bersifat kerajaan, ia mengangkat pejabat dari golongan bangsawan. Mesir dikuasai oleh 30 dinasti yang perjalanan sejarahnya di Mesir kuno memiliki tiga ibukota terkenal, yakni Memphis, Awaris dan Thebe. Masyarakat Mesir mengenal pemujaan kepada Ra yang didirikan Obelisk berbentuk tiang batu yang ujungnya runcing. Obelisk dipakai sebagai tempat mencatat kejadian. Selain itu, Kuil Karnak yang dibangun pada masa Raja Thutmosis III dalam rangka pemujaan terhadap Dewa Amon Ra. Selain dewa nasional maka ada dewa-dewa lokal yang dipuja pada daerah-daerah tertentu seperti Dewa Osiris yaitu hakim alam baka, Dewi Isis yaitu dewi kecantikan isteri Osiris, Dewa Aris sebagai dewa kesuburan dan dewa Anubis yaitu dewa kematian.

Pandangan populer dalam tradisi masyarakat Mesir Kuno tentang kehidupan bermasyarakat, seringkali menjadi budaya yang terobsesi yang mendekati kematian, di mana raja Firaun sebagai penguasa memaksa orang-orang untuk bekerja membangun piramida dan kuil pada waktu yang tidak ditentukan, memperbudak orang Ibrani. Meskipun demikian, orang Mesir kuno mencintai kehidupan, tidak peduli kelas sosial mereka, dan pemerintah Mesir kuno menggunakan tenaga kerja budak seperti yang dilakukan setiap budaya kuno lainnya tanpa memandang etnis tertentu. Orang Mesir kuno memang memiliki penghinaan yang terkenal terhadap orang non-Mesir,

tetapi ini hanya karena mereka percaya bahwa mereka menjalani kehidupan terbaik di dunia terbaik yang mungkin ada.

Disisi lain bahwa orang mesir mayoritas religius, sehingga apa yang terjadi bahwa budaya dapat mempengaruhi keyakinannya mereka. Salah satu agama yang mayoritas adalah Islam, ketika dilacak dari segi historis, Islam muncul ketika adanya pendirian Dinasti Fathimiyah hingga kontrol dari Kesultanan Turki Usmani. Saat ini, di ketahui bahwa masyarakat muslim menyakini bahwa pentingnya air melalui teks Al-Quran bahwa semua organisme hidup berasal dari air.

Sungai Nil dalam Sosial Politik

Memang, Sungai Nil telah membentuk kehidupan orang Mesir selama berabad-abad, kebiasaan dan budaya mereka, serta banjir periodiknya menjadi siklus hidup yang diperbarui. Sejarah Mesir Kuno menunjukkan bahwa orang Mesir kuno terbiasa dengan pengukuran ketinggian sungai dan mereka menganggapnya sebagai indikasi kondisi ekonomi dan peradaban negara tersebut. Sementara keberadaan sungai secara kreatif membentuk peradaban Mesir, orang Mesir juga memainkan peran penting dalam melestarikan air sungai.

Mantan perdana menteri Great Churchill membahas tantangan yang ditentukan oleh geografi sungai ketika ia membandingkan Sungai Nil dengan pohon palem besar yang memanjang hingga ke Danau Kyoga, Albert, dan Victoria dan batangnya yang tinggi hingga Mesir dan Sudan bagian atas. berakhir di Mesir utara. Jika Anda memotong akarnya, bagian atas yang hijau dan seluruh pohon akan mati.

Tidak diragukan lagi salah satu ancaman strategis utama bagi keamanan nasional Mesir pada dasarnya adalah keberadaan sumber air vital yang terletak di luar perbatasan Mesir. Di sisi lain, bagian utara lembah Nil adalah daerah pertanian yang kaya, yang merupakan perairan Sungai Nil. Lembah Sungai Nil terdiri dari sepuluh negara bagian yang disibukkan dengan masalah ledakan demografis, yang memaksa perluasan pertanian. Oleh karena itu masalah organisasi, distribusi dan investasi dalam sumber air muncul. Solusinya hanya melalui pembangunan bendungan besar yang mampu mengendalikan aliran air di sungai. Bendungan besar seperti pedang bermata dua, terutama yang berkaitan dengan Mesir. Mereka memungkinkan negara bagian cekungan untuk secara efektif berbagi distribusi air yang telah disepakati, juga memungkinkan negara bagian sumber untuk mengontrol aliran air itu.

Sejak jauthnya Kesultanan Ottoman pada abad kedelapanbelas, Mesir ingin menguasai sumber sumber dari Sungai Nil beserta kawasannya. Dalam hal ini, penguasaan yang dilakukan oleh Mesir berhasil, jika Yohannes IV dari Ethiopia tidak berhasil mempertahankan wilayahnya di Gundet pada 1875 M dan di Guta pada 1876 M. Meskipun harapan Mesir untuk menguasai menjadi sirna, ketika kekuatan Eropa mengkolonialisasi dan ekspansi penguasaan wilayah di Afrika Timur, terutama dikawasan Sungai Nil. Dalam hal ini, pengaruh Kontrol Inggris atas Mesir berlangsung dari akhir abad kesembilan belas sampai 1937.

Perjanjian pun dibuat ketika kekuatan kolonial soal menyadari keprihatiann Mesir tentang perairan Sungai Nil. Sehingga Inggris dan Italia memberikan penandatanganan protokol pada bulan April 1889 dalam rangka demarkasi wilayah dalam upaya memberikan pengaruh mereka masing-masing di Afrika Timur, dan ini mencegah pembangunan proyek irigasi di Atbara, anak sungai Nil yang berasal dari Etiopia. Pada Mei 1902, Etiopia dan Inggris (atas nama Sudan dan Mesir) sepakat bahwa tidak ada yang boleh dibangun di seberang Nil Biru, Danau Tana, atau Sobat, yang dapat menghambat aliran Sungai Nil. Pada Mei 1906, Inggris dan Negara Bebas Kongo memutuskan untuk melarang pembangunan apapun yang akan mengurangi aliran Sungai Nil Putih yang mencapai Sudan.

Perjanjian antara Prancis, Italia, dan Inggris pada bulan Desember 1906, dan bahwa antara Italia dan Inggris pada bulan Desember 1925, juga melindungi aliran Sungai Nil dari setiap pengalihan hulu.' Karena pengaruh politik yang berubah dari kekuatan kolonial di wilayah tersebut,

serta kebijakan 'dua bendera' Inggris untuk menciptakan Kondominium Anglo-Mesir untuk Sudan, karakter hukum dari perjanjian ini menjadi tidak pasti dan rumit.

Sungai Nil mengalir bebas melalui Sudan dan seterusnya sebelum pembangunan bendungan pertama di Aswan pada tahun 889, yang memungkinkan beberapa kelebihan air disimpan untuk irigasi di Mesir. Yang kedua, dibangun pada tahun 1928, memperbaiki situasi banjir dan fasilitas irigasi dengan meningkatkan kapasitas Aswan untuk menyimpan air. Setelah itu orang Mesir mulai khawatir tentang kemungkinan eksploitasi sumber daya air di daerah hulu, dan menjadi curiga terhadap kebijakan Inggris untuk meningkatkan produksi kapas di Sudan.

Dimulai pada awal 1700-an dan berlanjut hingga akhir 1800-an, orang Eropa mulai menyadari pentingnya memahami Sungai Nil, dari mana asalnya, berapa banyak air yang ada, dan bagaimana cara mengendalikannya. Menemukan sumber sungai Nil merupakan langkah penting yang diperlukan untuk membuat perjanjian dan 'melegalkan' penggunaan air Nil. Inggris, karena mereka memiliki banyak keuntungan, sangat penting bagi sebagian besar tindakan yang diambil di Sungai Nil Putih, pemetaan, pengukuran. Membersihkan kanal untuk navigasi di Sudd dan mengalokasikan air. Pengukuran ilmiah aliran Nil dimulai pada awal 1900-an dengan pemasangan meteran modern di sepanjang Sungai Nil.

Eksplorasi oleh orang Eropa di bagian hulu Sungai Nil dimulai terutama selama periode 1770-1774. Seorang biarawan Portugis yang mendanai sebuah gereja Katolik di Danau Tana diyakini sebagai orang Eropa pertama yang mencatat sumber Nil Biru di Etiopia pada tahun 1613. Panjang Sungai Nil utama, ditambah bahaya fisik melewati katarak dan rawa-rawa di Sudan selatan, memberikan kesulitan bagi para penjelajah selama bertahun-tahun. Sungai Nil Putih, sumber menyebabkan kebingungan dan perselisihan antara Richard Burton dan John Speke, dan pada tahun 1862 ketika klaim John Speke dikonfirmasi bahwa sungai mengalir keluar dari danau Victoria melalui Air Terjun Rippon. Grant dan Speke juga akan mengikuti arus ke danau.

Kyoga dan Albert, dan ke Bahr el Jebel. Orang Eropa memulai eksplorasi ilmiah yang gencar, membuat peta dan pengukuran hidrologi. Pada tahun 1937 seorang ilmuwan penjelajah Jerman bernama Dr Burkhart Waldecker menelusuri Sungai Kagera sampai ke sumber paling selatannya. dengan kepalanya, vaders di Burundi. Pada tahun 2006, sekelompok penjelajah National Geographic mengklaim sebagai yang pertama melakukan perjalanan sepanjang Sungai Nil ke sumber aslinya di Hutan Nyungwe Rwanda. Dengan menggunakan peralatan sistem informasi geografis atau *geographic information system* (GIS) modern, mereka yakin telah mengidentifikasi sumbernya secara akurat. Untuk meredakan kebingungan, masyarakat National Geographic di masa lalu telah mengenali dua sumber Sungai Nil, satu di Rwanda dan satu di Burundi.

Meskipun Perjanjian Perairan Nil (*Nile Waters Agreement*) yang dicapai pada tahun 1929 hanya terdiri dari pertukaran nota antara Komisi Tinggi Inggris di Kairo dan Pemerintah Mesir, perjanjian itu mengatur tentang sungai hingga Perjanjian Perairan Nil tahun 1959. Menurut Robert Collins, pengaturan rinci tahun 1929 'tampaknya bekerja semata-mata untuk kepentingan Mesir semata mata untuk mendapatkan hak-haknya yang mapan dan memang diakui bahwa Mesir menjadi kawasan yang kaya akan sejarah peradabannya. Sehingga Mesir dijamin minimal 48 miliar meter kubik air per tahun, dibandingkan dengan 4 miliar untuk Sudan, dan ini menyisakan sekitar 32 miliar yang tidak terisi. Perjanjian tersebut tidak termasuk Ethiopia, dan menetapkan bahwa 'tidak ada pekerjaan yang akan dibangun di Sungai Nil atau anak sungainya atau danau khatulistiwa, sejauh mereka berada di bawah yurisdiksi Inggris, yang akan mengubah arus yang memasuki Mesir tanpa persetujuan sebelumnya.

Sungai Nil dan Aktivitas Masyarakat

Para akademisi mempunyai cara pandang yang beragam dalam meneliti Mesir dari aspek geografis, keagamaan, politik, ekonomi maupun kebudayaannya. Namun, apabila dilihat dari sudut sejarah dan kebudayaannya, Mesir merupakan bagian dari Asia Barat. Bahkan, kebudayaan Mesir

pada dekade ini didominasi oleh kebudayaan Islam yang kental, sehingga Mesir dikatakan sebagai bagian dari Negara sebagai penghasil peradaban Islam bagi bangsa Arab.

Meskipun seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan dalam masyarakat Mesir modern adalah munculnya budaya melek modern dan evolusinya menjadi budaya universal yang dimiliki oleh sektor masyarakat yang luas. Sampai baru-baru ini—kuartal terakhir abad kesembilan belas—budaya tulis "tinggi" adalah wilayah eksklusif kelas penguasa kota. Di bawah naungan ahli agama (*ulama'*), ahli sastra (*udaba'*), dan juru tulis pegawai sipil dan militer, "budaya tinggi" ini dibentuk dan dilestarikan sebagai sistem nilai, norma, dan nilai. pola perilaku elit pemerintahan. Isi dan simbol budaya tersebut berasal dari tradisi budaya literasi peradaban Arab, Persia, maupun Turki-Ottoman.

Selain itu, Mayoritas kawasan di Mesir seperti halnya negara-negara Arab yang lain, wilayah Mesir banyak dikelilingi oleh gurun pasir yang tandus. Meskipun sebagian kecil wilayah Mesir yang cocok untuk pertanian. Salah satu kekayaan yang menjadi unggulan bagi Mesir adalah Sungai Nil, sekaligus sebagai pendukung kebudayaan Mesir sejak masa silam. Sungai Nil merupakan sumber kehidupan dan pendukung mata pencaharian bagi masyarakat Mesir.

Secara geografis, lingkungan Mesir terdiri dari tiga bagian yakni lembah Nil atas yang sempit, bagian delta yang lebar dan daerah gurun dengan oase-oasenya yang mengapit sungai Nil. Dan Sungai Nil itu sumber mata airnya jauh di Tanah Tinggi Afrika Timur. Iklim yang kering di Mesir, ditandai dengan tingkat penguapan yang tinggi (1.500-2.400 mm/tahun) dan sedikit curah hujan (5-200 mm/tahun) menjadikan sungai Nil sebagai sumber air bersih utama.

Dalam kondisi kering, tidak ada perkembangan tanah alami yang dapat terjadi. Dalam rangka mengantisipasi adanya kekeringan air yang tersedia di beberapa titik di kawasan sungai Nil di musim kemarau. Maka perlu adanya perbaikan sistem irigasi, praktik irigasi, dan praktik budidaya menjadi kebijakan Pemerintah. Akibatnya, peningkatan efisiensi irigasi secara keseluruhan untuk setidaknya 75% diperlukan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kekeringan, negara Mesir dapat melayani: 1) penyediaan air bersih untuk pertanian, industri, dan keperluan rumah tangga, 2) pembangkit listrik tenaga air, 3) Navigasi. Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan dalam industrialisasi dan urbanisasi meningkat, maka sektor pertanian akan menyumbang lebih dari 30% dari produk nasional bruto, dan sekitar 80% dari pendapatan ekspor.

Sungai Nil dan anak-anak sungainya telah menyebabkan Lembah ini sering menjadi pusat perdagangan dan keuangan. Bagi masyarakat yang tinggal di tepi sungai, sungai juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, menawarkan romansa dan rekreasi. Sehingga Sungai menyediakan sarana untuk mengangkut biji-bijian, mineral, bahan, produk dari satu daerah ke daerah lain. Disisi lain, bahwa Sungai Nil juga bersumber dari Limpasan dari bukit, gunung, dan dataran, mengalir melintasi daerah aliran sungai, dan mengalirkan air ke kolam terdekat, danau. Sehingga sungai memberikan kelembaban yang dibutuhkan untuk menghasilkan tanaman dan mendukung kehidupan hewan dan tumbuhan yang menjadi makanan manusia.

Terlepas itu, yang menjadi tantangan besar bagi masyarakat mesir adalah bagaimana cara meningkatkan laju pertumbuhan produksi pertanian untuk menyediakan makanan yang cukup untuk laju pertumbuhan penduduk tahunan yang sangat tinggi sekitar 2,5%. Pasalnya, mengingat sumber daya air terbatas, pelepasan pelepasan pasokan air yang tersedia di Bendungan Tinggi Aswan adalah 55,5 miliar meter kubik per tahun dengan peningkatan populasi dan peningkatan pembangunan industri, kebutuhan air pada gilirannya akan meningkat.

KESIMPULAN

Mesir yang dikenal sebagai negara yang mempunyai peradaban maju, tidak terlepas dengan adanya Sungai Nil, sebuah anugerah yang diberikan untuk keberlangsungan hidup masyarakatnya. Dari tradisi kesejarahan menunjukkan bahwa kawasan Sungai Nil menjadi salah satu faktor utama

dalam aktivitas masyarakat untuk bertani. Sehingga dibuatlah irigasi untuk proses pengairan pertanian.

Meskipun, yang diantisipasi adalah terjadinya kekeringan, pasalnya semakin meningkatnya urbanisasi di kota, peningkatan populasi dan peningkatan pembangunan industri, kebutuhan air pada gilirannya akan meningkat disekitar Nil, maka perlu adanya pencadangan air berupa pembuatan bendungan, untuk mengantisipasi adanya kekeringan ketika musim kemarau. Sebagai masyarakat pertanian, mereka bergantung pada siklus alami banjir Sungai Nil untuk mengisi kembali tanah dengan lapisan tanah atas yang subur dan mereka bergantung pada matahari untuk membantu menghasilkan panen yang melimpah.

Kemudian Sungai Nil tidak terlepas dari kontrol dari pendatang melalui beberapa Negara yang memperluas ekspansinya di kawasan Afrika Timur, salah satunya yakni dengan hadirnya Prancis, Italia dan Inggris dengan dibuktikan perjanjian pada tahun 1906. bahwa antara Italia dan Inggris pada bulan Desember 1925, juga melindungi aliran Sungai Nil dari setiap pengalihan hulu. Karena pengaruh politik yang berubah dari kekuatan kolonial di wilayah tersebut, serta kebijakan 'dua bendera' dari Barat, yakni peran dari Inggris untuk menciptakan Kondominium Anglo-Mesir untuk Sudan, karakter hukum dari perjanjian ini menjadi tidak pasti dan rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Gad, Abdallah. (2008) *water culture in Egypt*. Options Méditerranéennes, A n° 83,- Water Culture and Water Conflict in the Mediterranean Area.
- Gershoni, Israel. (1992). "The Evolution of National Culture in Modern Egypt: Intellectual Formation and Social Diffusion, 1892-1945" *Poetics Today, Summer*. Vol. 13, No. 2.
- Hassan, Hamdy A. Rasheddy, Ahmad Al. (2007) "The Nile River and Egyptians Foreign Policy Interests" *African Sociological Review*, Vol. 11. No. 1.
- Hitti, Philip K. (2001). *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Yogyakarta: Iqra' Pustaka.
- Karen Conniff, dkk, *Nile Water and Agriculture: Past, Present, and Future*. dalam Buku *Nile Water Agriculture*.
- Noor, Yusliani. (2008) *Sejarah Timur Tengah: Asia Barat Daya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Swain, Ashok. (1997) *Ethiopian, the Sudan and Egypt: The Nile River Dispute*. The Journal of Modern African Studies, Vol. 35 No. 4.
- Thames, Peter A. Clayton and Hudson, (1994) *Chronicle of the Pharaohs: The Reign-By-Reign Record of the Rulers and Dynasties of Ancient Egypt with 350 Illustrations 130 in Color*. Series: Chronicles.
- Woodward, J., Macklin, dkk (2022). *The River Nile: Evolution and Environment*. In A. Gupta (Ed.), *Large Rivers: Geomorphology and Management (Second ed.)*. John Wiley & Sons, University of Manchester.
- Said, R. (1981) *The Geological Evolution of the River Nile*. New York: Springer-Verlag.

Media Online

- Hapi, God of the Nile, Fertility, the North and South* By Caroline Seawright
<http://www.touregypt.net/featurestories/hapi.htm>
- Sobek, God of Crocodiles, Power, Protection and Fertility*,
<http://www.touregypt.net/featurestories/sobeka.htm>.
- Joshua J. Mark, *Daily Life in Ancient Egypt*, <https://www.worldhistory.org/article/933/daily-life-in-ancient-egypt/>
- Lovgren, Stefan, *Nile explorers battled adversity, tragedy to find river source*, National Geographic. http://news.nationalgeographic.com/news/2006/04/0419_060419_nile.html